

ANALISIS PERILAKU MOLAR MOLEKULAR TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *KARENA AKU TAK BUTA* KARYA REDY KUSWANTO: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Vivian Nur Safitri

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang
viviansafitri@gmail.com

Abstrak: Tindakan atau perilaku memiliki hubungan erat dengan manusia itu sendiri. Keterlibatan berbagai norma dan aturan membuat perilaku manusia memiliki keterbatasan yang sudah sewajarnya diatur dan diprediksi sebelumnya. Dalam ilmu psikologi sastra mempelajari bahwa perilaku manusia dapat dihubungkan dengan proses kejiwaan dan pemikiran manusia itu sendiri. Untuk mengetahui hubungan tersebut perlu diadakannya penelitian yang memiliki cakupan atas teori-teori psikologi sastra yang akan dibahas pada kajian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis perilaku molar molekular tokoh utama secara khusus dan jenis perilaku seperti apa yang ditunjukkan tokoh utama. Objek penelitian ini adalah novel *Karena Aku Tak Buta* karya Redy Kuswanto. Data penelitian yang dihasilkan berupa wacana atau kutipan pada novel serta penjabarannya. Penelitian ini memfokuskan pada pendekatan Psikologi Sastra. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Data yang terkumpul akan dilakukan penjarangan dan dipilah serta diolah kembali sesuai dengan pembahasan yang akan disajikan dalam penelitian. Selanjutnya, teknik analisis data dengan mengandalkan teori, konsep serta metode yang akan disajikan. Hasil penelitian ini menjelaskan dan menjabarkan mengenai perilaku molar molekular tokoh utama dengan memerhatikan interaksi dan aktivitas dengan tokoh lain.

Kata Kunci: Psikologi, Sastra, Molar-molekular

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak terlepas dari banyaknya tindakan yang dilakukan untuk mengatasi sesuatu dan perilaku individu sebagai akibat dari tindakan yang diterima. Perilaku setiap manusia akan dipengaruhi oleh norma-norma yang didasarkan pada kepercayaan individu atas perilaku tersebut. Perilaku merupakan sebuah tindakan yang dipengaruhi oleh berbagai norma dan aktivitas kehidupan manusia. Teori perilaku itu sendiri mampu dijabarkan secara luas sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia dalam kehidupan akan selalu berkaitan dengan aktivitas manusia itu sendiri. Menurut (Lee & Kotler, 2011:198), *Theory of Reason Action* yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishben, menyatakan bahwa perilaku seseorang akan terprediksi dengan baik jika didasarkan pada minat setiap individu, yaitu: kepercayaan individu atas hasil dari perilaku yang dilakukan dan persepsi individu atas pandangan orang-orang terdekat pada perilaku yang dilakukan. Selain didasarkan atas kepercayaan tiap individu, perilaku manusia juga dipengaruhi oleh sikap yang diambil oleh individu itu sendiri.

Fenomena aktual yang terjadi saat ini perilaku manusia tidak hanya dapat diukur dari realitas nyata kehidupan seseorang melainkan adanya pengaruh pemikiran seseorang mampu mengimbangi terbentuknya perilaku seseorang tersebut. Munculnya sebuah karya sastra mampu menggambarkan masalah manusia dan segala realitas kehidupannya. Menurut Endraswara (dalam Romadhon, 2015) karya sastra merupakan produk yang belum bersifat nyata yang berasal dari kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berhubungan pada situasi

setengah sadar. Setelah itu, produk diproses dengan jelas dan dituangkan ke dalam bentuk secara sadar. Hubungan antara kesadaran dan ketidaksadaran menghasilkan sebuah proses imajinasi atau daya pikir berdasarkan pengalaman yang dilakukan oleh pengarang. Oleh karena itu, karya sastra tidak terlepas dari psikologi yang diciptakan pengarang itu sendiri. Salah satu karya sastra yang akan menjadi cakupan kajian dalam artikel ini adalah novel. Selain menjadi karya sastra yang banyak digemari oleh manusia, novel juga memberikan eksistensinya secara utuh dalam semua aspek kehidupan. Salah satunya novel *Karena Aku Tak Buta* karya Redy Kuswanto yang menggambarkan kehidupan remaja kota dengan segala konflik dan perjuangannya dalam melestarikan budaya serta tradisi tanah airnya.

Dalam sebuah karya sastra seorang pengarang mempunyai hak atas kebebasan menuangkan ide, pandangan, gagasan, serta pemikirannya dalam karya yang dihasilkan. Pengarang mampu mengeksplorasi karakter serta perilaku tokoh secara bervariasi dalam sebuah cerita sehingga hal tersebut mampu membuat persoalan-persoalan dalam novel tergambar secara kompleks. Novel *Karena Aku Tak Buta* karya Redy Kuswanto merupakan salah satu karya sastra yang berhasil menjadi juara satu dalam ajang lomba novel nusantara “Seberapa Indonesiakah Dirimu” dengan mengangkat cerita yang berhubungan dengan kearifan lokal masyarakat Indonesia. Novel tersebut juga mengangkat pendekatan sosiologi untuk menyinggulkan realitas kehidupan masyarakat kota dan masyarakat desa secara umum.

Semangat utama dalam novel *Karena Aku Tak Buta* menghadirkan kisah perjalanan remaja kota bernama Zad dan gadis desa bernama Gendis yang sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi Yogyakarta. Tokoh remaja yang ingin mencari eksistensi dirinya kala menjadi generasi muda Indonesia yang sedikit pun tidak memiliki bekal pengetahuan akan budaya negaranya sendiri. Semangat serta perjuangannya dalam melestarikan budaya bangsa membuat Zad bertekad untuk tidak buta dan lebih peduli dengan budaya bangsanya. Tokoh Zad mengikutsertakan dirinya untuk terlibat dalam festival *dolan bocah* dan semarak tradisi *merti dusun* untuk membuatnya lebih sadar akan pengaruh dan pentingnya menjaga budaya serta segala peninggalan leluhur bangsa Indonesia. Perilaku tokoh utama mampu merespon adanya kesadaran dan keyakinan saat melakukan upaya dalam berbagai kegiatan melestarikan budaya bangsa. Salah satu perilakunya termasuk dalam kategori sebagai remaja yang berjiwa besar dan inisiatif karena terlibatnya tokoh Zad pada acara festival *dolan bocah* di Yogyakarta.

Pemilihan novel *Karena Aku Tak Buta* karya Redy Kuswanto antara lain adalah novel ini merupakan novel yang terbit menjadi juara pertama dalam ajang “Seberapa Indonesiakah Dirimu” pada Januari tahun 2015, karya pertama oleh Redy Kuswanto sebagai salah satu penulis yang memberikan apresiasi istimewanya terhadap kearifan lokal Indonesia. Pengarang yang saat ini menetap di Yogyakarta mampu menghubungkan karya sastranya dengan kehidupan remaja di zaman modern. Adanya konstruksi tersebut tidak hanya mampu memberikan pengenalan terhadap kearifan lokal Indonesia melainkan mampu memandang sejauh mana kontribusi generasi muda terhadap pelestarian budaya bangsanya.

Kajian ini didominasi oleh ilmu sosiologi yang menghubungkan antara kehidupan masyarakat dan kearifan lokal suatu daerah. Keterlibatan fenomena sosial dan budaya mampu menjawab segala persoalan dalam novel tersebut. Namun, berbeda dari penelitian sebelumnya saat ini penulis akan mendekati teori molar dan molekular pada ranah psikologi sastra yang artinya fokus utama akan menganalisis seluruh aspek perilaku yang digambarkan oleh tokoh utama dalam novel *Karena Aku Tak Buta* karya Redy Kuswanto. Penjabaran mengenai perilaku molar dan molekular pada teori Gestalt menjadi asumsi dasar yang dikembangkan oleh Max Wertheimer, Kurt Koffka, dan Wolfgang Kohler. Perilaku “molar” yang hendaknya lebih banyak dipelajari dibandingkan perilaku “molekular”. Perilaku molekular berkaitan dengan keluarnya kelenjar atau kontraksi otot pada tubuh sehingga beriringan adanya aktivitas yang dilakukan oleh seseorang tersebut. Perilaku

molekular dapat dijabarkan sebagai elemen-elemen kecil yang timbul ketika melakukan perilaku molar. Selanjutnya, Perilaku molar merupakan perilaku yang berkaitan dengan lingkungan luar dan berskala makro seperti berjalan, makan, mandi dan perilaku lainnya. Perilaku molar nampak sebagai suatu perilaku yang lebih memiliki makna dibandingkan perilaku molekular itu sendiri.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menguji dan menganalisis adanya keterlibatan perilaku molar dan molekular pada ranah psikologi sastra yang ditunjukkan oleh tokoh utama Zad saat berusaha mencari eksistensi dirinya dalam memperjuangkan budaya Indonesia. Psikologi sastra berhubungan dengan proses kejiwaan dan pemikiran tokoh utama ketika melibatkan dirinya secara langsung dalam sebuah upaya melestarikan kearifan lokal daerah. Proses kejiwaan dan pemikiran tersebut yang akan berdampak pada perilaku remaja modern saat ini dalam menanggapi dan berpartisipasi melestarikan aset budaya negara. Sebelumnya, pernah dilakukan penelitian dengan subjek novel yang sama yaitu dengan judul *Sikap Nasionalisme Tokoh Dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Redy Kuswanto dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Pada kajian tersebut menghubungkan ilmu sosiologi dan teori pembelajaran yang bersumber dari novel. Namun, pada penelitian ini memfokuskan kajian pada ranah psikologi sastra yang bersumber pada teori campuran Edward Chace Tolman antara *purposive behavior* dan molar molekular. Kajian ini mampu dipandang dan dianalisis secara menyeluruh dengan melakukan pertimbangan khusus bahwa proses kejiwaan dan pemikiran manusia mampu menciptakan perilaku secara sadar begitupa dengan hasil imajinasi pengarang dalam karya sastranya yang tidak terlepas dari perilaku dan tindakan dari tokoh utama. Oleh karena itu, kajian ini merumuskan hasil adanya perilaku molar molekular dan *purposive behavior* tokoh utama yang merupakan hasil dari interaksinya dengan tokoh lain dalam novel *Karena Aku Tak Buta* dan jenis perilaku seperti apa yang ditunjukkan tokoh utama.

METODE

Kajian ini memiliki jenis penelitian kualitatif dengan hasil penelitian yang bersifat deskriptif. Bersifat deskriptif dengan alasan bahwa hasil penelitian disampaikan dalam bentuk deskripsi bukan berupa penjabaran angka dan sebagainya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra yang mengarah pada perilaku molar dan molekular tokoh utama dalam novel. Mengingat bahwa pendekatan psikologi sastra menitikberatkan pada analisis perilaku atau kepribadian tokoh utama. Sumber data penelitian berupa novel *Karena Aku Tak Buta* karya Redy Kuswanto yang diterbitkan oleh Metamind-Tiga Serangkai pada tahun 2015. Novel *Karena Aku Tak Buta* Karya Redy Kuswanto ini merupakan novel yang dirilis pada ajang lomba “Seberapa Indonesiakah Dirimu” dengan cetakan pertama yang memiliki tebal 332 halaman.

Analisis perilaku tokoh menggunakan teori Edward Chace Tolman yang dapat dikatakan sebagai campuran anatara teori Gestalt dan behaviorisme. Fokus Tolman adalah perilaku yang memiliki tujuan (*purposive behavior*) yang memiliki kesepakatan dengan teori Gestalt yaitu molar dan molekular. Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat. Kedua teknik tersebut diaplikasikan dengan cara membaca novel menjadi sumber data penelitian. Kemudian dilanjutkan pemberian tanda pada kalimat maupun paragraf yang menjadi objek penelitian. Data yang terkumpul akan dilakukan penjaringan dan dipilah serta diolah kembali sesuai dengan pembahasan yang akan disajikan dalam penelitian.

Sasaran dalam penelitian ini adalah perilaku molar molekular dan *purposive behavior* tokoh utama yang merupakan hasil dari interaksinya dengan tokoh lain dalam novel *Karena Aku Tak Buta* dan jenis perilaku seperti apa yang ditunjukkan tokoh utama. Hasil tersebut dalam bentuk data novel yang dicantumkan dengan beberapa kutipan dengan menyatakan

bukti konkret dari sebuah masalah yang dibahas. Selanjutnya dilakukan teknik analisis data dengan mengandalkan teori, konsep serta metode yang akan disajikan. Teori yang digunakan adalah psikologi sastra, maka teknik yang dilakukan adalah dengan menganalisis perilaku tokoh utama sesuai dengan perilaku molar molekular dan *purposive behavior* yang tergabung antara teori Gestalt dan teori Tolman. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut.

1. Melakukan analisis dari hasil data yang sudah dilakukan pada saat pengumpulan data.
2. Mendeskripsikan hasil klasifikasi data dalam bentuk uraian atau teks yang bersifat naratif.
3. Menyimpulkan hasil analisis data sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Perilaku Molar Molekular Tokoh Utama Dalam Novel *Karena Aku Tak Buta* Menurut Teori Gestalt dan Edward Chace Tolman

Edward Chace Tolman dalam teorinya yakni *purposive behavior* mendapat kesepakatan yang sama dengan teori molar molekular oleh teori Gestalt yang dikembangkan oleh Max Wertheimer. Kesenangannya dengan teori Gestalt tidak membuat Tolman menghalangi perhatian dari behaviorisme. Tolman tidak sepakat dengan pakar behaviorisme seperti Pavlov, Guthrie, Hull, Watson, dan Skinner menyatakan bahwa unit perilaku bisa dipelajari sebagai unsur-unsur yang terpisah. Edward Chace Tolman juga mengatakan bahwa tingkah laku manusia secara keseluruhan disebut *molar*. Dalam tingkah laku molar terdiri tingkah laku-tingkah laku yang mampu dijelaskan secara rinci dalam skala lebih kecil disebut *molekular*. Karakteristik utama perilaku molar (*molar behavior*) adalah perilaku manusia yang dalam pengaplikasiannya memiliki makna dan dipengaruhi oleh kejiwaan seseorang sehingga mampu untuk diarahkan pada tujuan tertentu. Teori murni Tolman disebut sebagai perilaku *purposive* (*purposive behavior*) atau perilaku yang ditujukan untuk mengarah pada suatu tujuan. Aspek ini membuat teori Tolman (*purposive behavior* dan Gestalt (*molar-molekular*) memiliki kesamaan yakni mengarah pada tujuan tertentu. Oleh karena itu, ia berusaha menjelaskan perilaku yang diarahkan untuk mendapatkan tujuan atau dengan kata lain mengkaji perilaku dalam kaitannya dengan tujuan yang hendak dicapai melalui perilaku itu. *Behaviorisme purposive* sering dianggap teori behavioristik maupun teori kognitif. Tolman dalam percobaannya menggunakan metode pengembangan behavioristik tapi dia meneliti atau menempatkan penelitiannya pada posisi kognitif.

Pada novel *Karena Aku Tak Buta* karya Redy Kuswanto menggambarkan cerita beberapa remaja yang memiliki nilai-nilai nasionalisme tinggi akan kecintaannya pada kebudayaan negara Indonesia. cerita yang disajikan pengarang mampu mengajak pembaca memahami aset penting negara Indonesia yang harus dijaga yakni kearifan lokal murni yang ada di setiap daerah. Kearifan lokal merupakan bagian dari suatu budaya yang tercipta di lingkungan masyarakat dan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal secara turun-temurun diwariskan oleh leluhur dari generasi ke generasi. Bentuk kearifan lokal pada suatu daerah dapat berupa budaya atau tradisi yang melekat pada daerah tersebut. Tarian tradisional, tradisi dusun, upacara adat dan lain sebagainya.

Pada kajian ini analisis perilaku molar molekular dalam ranah psikologi sastra dapat ditemukan dalam tokoh utama bernama Zad. Zad seorang remaja muda yang berstatus sebagai mahasiswa Universitas Swasta di Yogyakarta. Semangat dan perjuangan mahasiswa muda tersebut dalam ikut serta melestarikan kearifan lokal di dusun Gopakan, Ngargomulyo mendapatkan jawaban baik dari masyarakat dusun tersebut. Kehidupan kota dan status

sosialnya membuat tokoh utama Zad seakan buta dan tidak mengenal budaya negaranya sendiri. Namun, perlahan rasa simpatik dan jiwa besarnya membuat tokoh utama mengajak tokoh lain untuk bersama-sama mewujudkan impian setiap masyarakat dusun dan ikut serta dalam pesestarian kesenian tradisi dusun Gopakan.

Perilaku Molar dan Molekular

Beberapa penelitian mengemukakan bahwa perilaku yang terjadi pada seseorang merupakan perilaku yang memiliki tujuan (*purposive behavior*). Perilaku tidak hanya terjadi sebagai akibat dari stimulus dan respon melainkan ada keterkaitannya dengan tujuan serta makna melakukan hal tersebut. Sebagai contoh kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran tersebut memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan intelektual peserta didik sehingga kegiatan dan perilaku yang dilakukan di dalam kelas memiliki arah dan mampu berjalan dengan semestinya. Perilaku molar merupakan perilaku yang memiliki keterkaitan dengan dunia luar dan memiliki makna serta tujuan ketika melakukan perilaku tersebut. Berbeda dengan perilaku molekular yakni perilaku yang berkaitan dengan pergerakan tubuh manusia yang berhubungan dengan otot atau keluarnya kelenjar pada manusia. Salah satu perilaku tersebut dapat dilihat dari novel *Karena Aku Tak Buta* yang terjadi pada tokoh utama Zad. Perhatikan kutipan berikut.

“Berebekal alamat dan denah seadanya yang diberikan Ruth-salah seorang teman kos Gendis-dari perbatasan Yogyakarta Muntilan, Zad membelokkan mobilnya ke arah utara dan tak lama kemudian memasuki jalan beraspal yang tak seberapa lebar” (Karena Aku Tak Buta: 8)

Kutipan di atas menunjukkan perilaku molar dari tokoh utama Zad yang menandakan bahwa tujuannya saat itu adalah mencari tahu keberadaan Gendis dengan berebekal alamat yang diberikan oleh sahabatnya yakni Ruth. Zad yakin dan percaya bahwa lelaki itu akan menemukan alamat tempat tinggal Gendis dari perbatasan Yogyakarta-Muntilan. Dari kutipan tersebut mampu menghasilkan elemen-elemen kecil atau memberikan reaksi molekular yang dilakukan oleh tokoh utama Zad yakni proses berpikirnya tokoh tersebut yang melibatkan seluruh otot, kelenjar, kegelisahan *sensory* dan *motor nerver*. Respon yang ditunjukkan oleh tokoh utama akan mengidentifikasi sifat-sifat alamiah mereka sendiri. Dengan adanya perilaku molar yang didasarkan pada pemberian makna atau tujuan ketika melakukan kegiatan dapat diperjelas kembali pada kutipan berikut.

“Sudah tak terhitung berapa kali ia mencoba membuka navigation di tablet-nya. Ia berniat mencoba mencari arah mana yang harus ia tempuh agar sampai ke Desa Ngargomulyo” (Karena Aku Tak Buta: 298)

Perilaku molar pada kutipan di atas merujuk pada kegiatan tokoh utama Zad yang memiliki tujuan pergi ke lingkungan luar tepatnya Desa Ngargomulyo tempat Gendis–kekasihnya–tinggal. Perilaku molekular yang ditunjukkan adalah bagian dari pelaksanaan tujuan tersebut yakni perilaku Zad ketika beberapa kali membuka *navigation* di *tablet*-nya serta aktivitas pikirnya yang mencoba mencari arah agar sampai ke Desa tersebut.

Berkunjung ke Museum Kolong Tangga

Bentuk perilaku molar-molekular selanjutnya dari tokoh utama Zad adalah melakukan kunjungan ke Museum Kolong Tangga dengan niat tulus dan baik. Museum tersebut menjadi salah satu kearifan lokal yang menyimpan banyak koleksi permainan tradisional sekaligus alat-alat mainannya. Komitmen para remaja dusun tersebut yang menjadi relawan telah

berhasil membuat Zad merasa belum bisa berbuat lebih dari mereka. Berikut kutipan yang mendukung hal tersebut.

“Saat tiba di lantai dua dan berdiri di ambang sebuah pintu besar, mereka disambut dengan suasana yang sangat kontras dengan keadaan di luar bangunan. Dinding ruangan itu dipenuhi mural berwarna-warni, mencerminkan dunia anak yang sangat fun” (Karena Aku Tak Buta:124)

Kutipan di atas menggambarkan bentuk perilaku molar tokoh Zad yang dengan tulus ingin mengetahui lebih dalam mengenai Museum Kolong Tangga. Namun, di luar perkirannya museum tersebut sangat menakjubkan. Pahatan luar gedung dan di dalam gedung sangat berbedadan Zad dikejutkan oleh hal tersebut. keterkejutan itu membuat Zad semakin terkesan akan cerita dari Gendis dan relawan museum lainnya. Berikut kutipan yang mendukung hal tersebut.

“Kekaguman Zad yang luar biasa itu membuat dirinya makin penasaran. Ia makin banyak mencari informasi, baik dari media cetak atau internet.

Kutipan di atas membuktikan bahwa perilaku molar tokoh Zad yang berkunjung ke Museum Kolong Tangga akan memberikan perilaku-perilaku molar selanjutnya yakni kegigihan Zad untuk tidak berhenti mencari informasi mengenai museum tersebut dari berbagai media.

Bantuan dana untuk Gubuk Budharyah

Salah satu aspek yang mampu memengaruhi seluruh kehidupan manusia adalah aspek ekonomi. Hal tersebut salah satunya menimpa organisasi yang telah lama didirikan oleh tokoh Mas Gendro. Perilaku molar yang dapat ditemukan pada tokoh Zad adalah dengan memberikan bantuan kepada organisasi tersebut melalui bantuan dana untuk biaya penyewaan gedung organisasi yang sudah lama belum terbayarkan. Berikut kutipan yang mendukung adanya hal tersebut.

“Saya akan membantu kalian, Mas Gendro, Pak Gio. Izinkan saya membayar uang sewa rumah itu agar kalian bisa bekerja dengan tenang” (Karena Aku Tak Buta:149)

Kutipan di atas menggambarkan perilaku molar tokoh yang secara lugas menyampaikan tujuan dan keinginannya untuk membantu penuh dalam mengurus uang sewa rumah yang dijadikan perkumpulan organisasi Gubuk Budharyah. Hal tersebut mendapat dukungan dari kutipan berikut.

“Mendukung tidak dalam bentuk tenaga dan pikiran, melainkan secara finansial. Zad memilih untuk membantu secara finansial, mengingat waktu mereka yang tak memungkinkan untuk selalu berada di desa itu” (Karena Aku Tak Buta:151)

Dari kutipan di atas menggambarkan adanya satu tujuan yang dibuat oleh tokoh Zad yakni ikut serta dalam memberikan bantuan dana terhadap komunitas Gubuk Budharyah yang sedang mengalami krisis keuangan. Perilaku tersebut menjadikan tokoh utama mampu ikut berpartisipasi dalam melestarikan budaya bangsa salah satunya dengan jalur finansial.

Berpartisipasi dalam acara Merti Dusun

Merti dusun merupakan salah satu adat tradisi daerah yang dilakukan oleh setiap daerah dalam satu tahun. Acara tersebut adalah salah satu bentuk syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan rezeki yang diberikan. Namun, pada saat ini tradisi tersebut tidak banyak dilakukan oleh masyarakat luas hanya sebagian kecil dari masyarakat-masyarakat yang berada di daerah yang menjunjung tinggi adat kebudayaan leluhurnya. Keterlibatan tokoh Zad dalam tradisi *merti dusun* membuat lelaki tersebut bangga dan tentu saja diterima baik oleh masyarakat dusun Gopakan. Berikut kutipan yang mendukung hal tersebut.

“Dan... tidak boleh dilupakan juga bahwa dana tersebut juga merupakan bantuan dari salah seorang teman kuliah Gendis, yakni Mas Zad” (Karena Aku Tak Buta:245)

Kutipan di atas menggambarkan bukti adanya keterlibatan tokoh utama Zad yang memberikan bantuan berupa dana kepada panitia acara *merti dusun* yakni Mas Gendro. Bentuk perilaku molar tokoh Zad memiliki tujuan agar mampu terlibat dalam pelestarian tradisi daerah serta membantu meringankan beban para masyarakat yang turut serta dalam memperkenalkan budaya bangsa. Data di atas juga didukung dengan kutipan berikut.

“Mas Gendro ingat, dulu setelah mereka mengobrol, Zad menyampaikan maksud untuk ikut membantu. Saat itu juga, Zad meminta Mas Gendro membuka rekening atas nama Gubuk Budharyah” (Karena Aku Tak Buta:146)

“Bukan hanya itu, dia juga mendatangkan para wartawan ke sini” (Karena Aku Tak Buta:247)

Kedua kutipan di atas menggambarkan adanya sikap berjiwa besar pada tokoh Zad yang mampu memberikan bantuan finansial sekaligus tenaga dalam keberlangsungan acara tradisi *merti dusun*. Jiwa muda dan semangatnya membuat tokoh Zad tidak mudah menyerah dan terus memberikan dedikasinya terhadap pelestarian budaya bangsanya agar kelak ia mengenal tradisi dan budaya negaranya. Tidak buta dan tidak termakan oleh zaman yang semakin lama semakin menggerus kearifan lokal yang ada di Indonesia.

Festival Dolanan Bocah

Yogyakarta merupakan salah satu kota dengan berbagai kesenian dan tradisi budaya di setiap daerahnya. Salah satunya kegiatan festival dolanan bocah yang menjadi ajang relawan Museum Kolong Tangga dalam menampilkan mainan dan permainan tradisional bangsa Indonesia. Acara tersebut mendapatkan dukungan penuh dari Menteri Kebudayaan yang turut serta memeriahkan acara tersebut. Pentingnya mengenal dan melestarikan budaya Indonesia terutama segala permainan tradisionalnya merupakan tanggungjawab bersama generasi muda bangsa. Dengan adanya rasa cinta dan rasa bangga ingin memperkenalkan budaya bangsa kepada seluruh negara adalah salah satu bentuk rasa nasionalisme pemuda-pemudi dalam mempertahankan identitas negara.

Keterlibatan tokoh Zad dalam acara festival dolanan bocah banyak membuat perubahan dalam hidupnya. Ketiga sahabatnya yang semula tidak mendukungnya kini berbalik memberikan semangat dan dukungan penuh atas partisipasinya. Selanjutnya, hubungan buruk yang terjalin dengan papanya semakin membuat Zad ingin lebih

membuktikan kepada orang tuanya bahwa ia mampu memberikan suatu prestasi kepada mereka dan rasa bangga yang luar biasa. Berikut kutipan yang mendukung hal tersebut.

“Barusan kami deal dengan dua radio untuk sesi dialog besok pagi, masing-masing jam Sembilan dan jam sepuluh. Tugas kalian bersama anak-anak Kolong Tangga nanti menyiapkan materi untuk bahan dialog. Poster dan flyer akan kami tangani. Penginapan dan transportasi sudah oke. Besok pagi dua bus sudah siap menjemput teman-teman di Gopakan” (Karena Aku Tak Buta:302)

Rasa cinta dan rasa peduli akan memahami budaya bangsa merupakan salah satu perwujudan yang harus dipenuhi oleh generasi muda bangsa. Salah satu bentuk perilaku molar yang dilakukan tokoh Zad memiliki tujuan untuk memberikan kenyamanan kepada mereka—anak didik Museum Kolong Tangga—agar kegiatan festival dolanan bocah dapat berjalan dengan lancar. Selanjutnya hal tersebut kembali dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Dalam kesempatan ini, saya selaku ketua penyelenggara ingin memberikan penghargaan sebesar-besarnya kepada anak-anak muda yang luar biasa. Saya mohon kesediaan Saudari Gendis, juga Saudara Zad, Jono, Yudha, Yod, dan beberapa rekan Museum Kolong Tangga untuk naik ke atas panggung” (Karena Aku Tak Buta:320)

Kutipan di atas sekaligus menjadi bukti data yang menyertakan adanya perilaku molar tokoh Zad dalam acara festival dolanan bocah yang bertujuan untuk mendedikasikan dirinya membantu memperkenalkan permainan tradisional sekaligus berpartisipasi dalam melestarikan budaya Indonesia dengan cara yang positif dan memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai bentuk dari kemajuan zaman.

Pembeda Lingkungan Geografis dan Behavioral

Analisis perilaku pembeda lingkungan geografis dan behavioral pada tokoh utama Zad dalam novel *Karena Aku Tak Buta* karya Redy Kuswanto memiliki perilaku yang dapat diperhatikan. Terdapat asumsi dasar perilaku yang terjadi pada tokoh utama yakni dalam mempelajari perilaku hal penting yang membedakan antara lingkungan geografis dan lingkungan behavioral. Pada novel *Karena Aku Tak Buta* terdapat kutipan yang menyatakan bahwa tokoh utama Zad memiliki perilaku behavioris antara lingkungan geografis dan lingkungan behavioral. Perhatikan kutipan novel berikut.

“Zad kembali mempercepat laju sedan merahnya menyusuri jalan berbatu yang menanjak dan berkelok-kelok. Puncak Merapi yang sedikit berselimut kabut tampak separuh dari kejauhan, menciptakan panorama yang terlalu saying untuk dilewatkan” (Karena Aku Tak Buta: 9)

Kutipan di atas menunjukkan salah satu asumsi dasar yang digagas dalam teori Gestalt yaitu mempelajari perilaku antara lingkungan geografis dan lingkungan behavioral. Tokoh utama Zad menunjukkan kekaguman dirinya akan panorama indah yang diciptakan oleh Puncak Gunung Merapi yang sebagian keindahannya diselimuti kabut putih. Akan tetapi, lingkungan nyata yang terlihat oleh pandangan geografis dalam teori Gestalt menyatakan bahwa Puncak Gunung Merapi merupakan suatu lingkungan dataran tinggi yang penuh dengan hutan serta semak-semak yang lebat.

Perilaku yang Memiliki Rangsangan Sensoris

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang akan mudah dipengaruhi oleh rangsangan sensoris yang dimiliki orang tersebut. Rangsangan sensoris banyak berhubungan dengan pancaindra manusia. Tingkah laku seseorang akan terdeteksi ketika pancaindra mereka bekerja dan mampu memberikan rangsangan terhadap tubuh untuk melakukan sesuatu. Perilaku yang dilakukan oleh tokoh utama Zad setelah melakukan banyak tahapan dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Betul. Bahagia itu ada di sini” ujar Bu Tursinah seraya menepuk dadanya pelan. “Dan, bahagia itu sederhana. Saat kita bisa berbagi dan tertawa bersama, itulah bahagia” (Karena Aku Tak Buta: 82)

“Ibu betul sekali, bahagia itu hanya sederhana. Saya bahagia bisa menikmati makanan istimewa bersama orang-orang paling istimewa mala mini. Terima kasih untuk semuanya” (Karena Aku Tak Buta: 83)

Dua kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya rangsangan sensoris yang mampu memicu pancaindra sehingga perilaku dalam tubuh mampu merespon dengan baik rangsangan tersebut. Percakapan antara Bu Tursinah dan Zad ketika di ruang makan membuat Zad terus tersenyum dan bahagia melihat keakraban keluarga kecil itu. Tanggapan yang ditunjukkan Zad melalui perilakunya saat ia tersenyum dan berterima kasih terhadap Bu Tursinah karena telah mengajarkan artinya kebahagiaan yang sesungguhnya menurut mereka.

Perilaku yang ditunjukkan tokoh utama Zad juga termasuk perilaku adaptif yaitu perilaku yang mampu menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar. Meskipun Zad tergolong remaja muda yang berasal dari kota tetapi hal itu tidak membuatnya membedakan antara penduduk desa maupun penduduk kota. Hal tersebut dapat diketahui melalui kutipan berikut.

“Saya senang berada di sini. Terima kasih sudah memberikan kesempatan saya untuk mencoba merasakan bagaimana hidup di desa. Saya suka suasana rumah ini, adem dan membuat saya tenang” (Karena Aku Tak Buta: 81)

Kutipan di atas menjadi salah satu bukti tokoh utama Zad mampu menerima lingkungan baru dan berperilaku sesuai rangsangan sensoris yang ia terima dari keluarga Bu Tursinah. Perilaku yang ditunjukkan tokoh utama memiliki makna tersendiri jika dikaitkan dengan proses rangsangan yang diterima tokoh. Tanggapan yang diberikan tokoh utama Zad merupakan suatu proses yang dinamis yakni bergerak dengan mudah dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru serta bukan sebagai suatu reaksi yang statis. Proses pengamatan dan penganalisisan yang dilakukan juga merupakan bagian dari proses yang dinamis dalam memberikan tafsiran terhadap rangsangan yang diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dari makalah ini menunjukkan adanya analisis perilaku molar molekular tokoh utama yang bernama Zad dalam novel *Karena Aku Tak Buta*. Pengarang Redy Kuswanto mengajak pembaca untuk mengamati, mempelajari dan memahami perilaku tokoh utama dalam melestarikan kearifan lokal Indonesia dengan mengaitkan teori molar dan molekular yang dikembangkan oleh Max Wertheimer, Kurt Koffka, dan Wolfgang Kohler serta pemikiran gabungan dari teori Edward Chase Tolman. Novel *Karena Aku Tak Buta* menjadi sumber

penelitian mampu mengandung nilai psikis yang dialami tokoh utama Zad sehingga menimbulkan perilaku yang merespon kejiwaan tersebut. Analisis perilaku menurut teori Gestalt memiliki tiga aspek dasar yakni perilaku molar-molekular, lingkungan geografis dan behavioral, serta perilaku yang memiliki rangsangan sensoris. Adapun bentuk perilaku molar-molekular yang terdapat pada tokoh utama adalah berkunjung ke museum kolong tangga, bantuan dana untuk gubuk budharyah, berpartisipasi dalam acara merti dusun, dan festival dolanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayah, M. N. (2018). *Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang*. Media.Neliti.Com, Volume 01.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Romadhon. (2015). *Perilaku Tokoh Utama Novel Saksi Mata Karya Suparto Brata : Kajian Psikologi Sastra*. Jurnal Sastra Indonesia, Vol.4 No.1(ISSN 2252-6315).
- Sedana, I. G. (2017). *Novel Sing Jodoh Analisa Psikologi Sastra*. Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud, Vol.18 No.(ISSN: 2302-920X).
- Setianingrum, R. (2008). *Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Supernova Episode Akar Karya Dewi Lestari: Tinjauan Psikologi Sastra*. Skripsi S1: Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Dan Daerah.
- Wijayanti, E. A. (n.d.). *Analisis Sosiologi Sastra Novel karena Aku Tak Buta Karya Redy Kuswanto Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya Di SMA*. Skripsi S1: Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Kanwa Publisher.
- Wulandari, A. (2013). *Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel Cintrong Paju-Pat Karya Suparto Brata (Sebuah Kajian Psikologi Sastra)*. Skripsi S1: Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa. Jurusan Bahasa Daerah.